

Eksplorasi Perempuan Dalam Film Horor

“Air Terjun Pengantin 2”

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Komunikasi



Oleh:

Muhammad Suhartas Sangaji

NIM 2012230026

KONSENTRASI BROADCASTING

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI

MALANG

2018

RINGKASAN

Film “Air Terjun Pengantin 2” ini merupakan film yang bergendre horor yang menceritakan tentang sekelompok orang yang pergi berlibur ke Thailand tepatnya ke suatu pulau yang ada di sana yang bernama pulau pengantin. Di sana mereka terlihat antusias karena melihat lokasi pemandangan pantai yang indah. Karena terlalu senang dengan tempat berlibur mereka sampai tidak menyadari akan terjadi sesuatu musibah yang menimpa mereka. Di film ini peneliti ingin menganalisis tentang eksploitasi perempuan yang ada dalam film tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Teori semiotika yang biasa dikenal dengan signifikasi dua tahap yaitu denotasi dan konotasi ialah teori yang dikembangkan oleh Roland Barthes sendiri. Analisis teori semiotika denotasi dan konotasi ini digunakan untuk melihat makna tanda atau *symbol* yang ada pada adegan, dialog, dan music dalam film. Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti di beberapa *scene*, melalui property, adegan, dan dialog ditemukan beberapa tanda yang diyakini adalah eksploitasi yaitu : 1) Kenny ingin memegang buah dada, 2) Aida melempar celana pendek ke wajah Kenny. Hal ini menandakan bahwa masih maraknya film-film horor di Indonesia yang memanfaatkan perempuan untuk di jadikan sebagai daya tarik tersendiri dalam mengambil suatu keuntungan film tersebut.

Kata kunci : Air Terjun Pengantin, Eksploitasi, Film, Perempuan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Film dapat dikatakan sebagai media penyampaian informasi. Film juga memiliki pengaruh yang cukup besar pada setiap generasi. Film didefinisikan sebagai suatu gambar yang bisa bergerak, didalam mempunyai suatu alur cerita yang memiliki berbagai bentuk dalam fotografi. Film memiliki beberapa bagian tekstual (dalam sebuah kasus film, gambar-gambar yang saling berkaitan untuk menciptakan suatu kesatuan makna) kemudian distrukturkan oleh tanda-tanda (sosiali dan budaya, seperti kode berpakaian, mimik wajah, dan symbol dalam perfilman seperti *angle* kamera, warna, teknik dalam mempersiapkan naskah, dan dialog) melalui tanda-tanda tekstual ini terbentuklah sebuah arti makna. Hubungannya dengan komunikasi, sebuah film dapat menjadi suatu media yang berguna untuk menyampaikan informasi. Film merupakan sebuah media penyampaian informasi atau penyalur pesan diantara pembuat film seperti sutradara, penulisi naskah, maupun sang *Director of Photography* (DOP) terhadap audiens. (Mediapublica.co, 2015)

Pada tahun 1995, mukadimah anggaran dasar karyawan film dan perelevisi yang dirilis oleh mediapublica.co menjelaskan, “film memiliki fungsi yang sangat bagus. Film dan Televisi bukan semata-mata hannya sebuah barang dagangan untuk mengambil keuntungan, tetapi merupakan alat pendidikan dan penerangan yang mempunyai pengaruh besar atas masyarakat, sebagai alat yang dapat memberikan atau menyumbangkan kewajibannya dalam menggalang kesatuan dan juga persatuan

nasional, membina pembentukan karakter dan bangsa agar mencapai masyarakat sosialis Indonesia berdasarkan Pancasila”. Ketika fungsi tersebut berjalan seperti seharusnya, ciri khas budaya atau eksistensi identitas budaya Indonesia itu sendiri akan terlihat dalam setiap pembuatan film yang berlokasi di Indonesia. Namun seiring berjalannya waktu, film tanah air kita sendiri sudah tidak memperlihatkan ciri khas Indonesia didalamnya. Modernisasi dan globalisasi mengikis harkat bangsa ini sehingga berubah menjadi *Hollywoodisme* secara perlahan. Teori imperialism *Herb Schiller* yang dirilis oleh mediapublica.co, budaya barat sudah menguasai media di seluruh dunia. Terjadinya proses peniruan media mengakibatkan budaya asli suatu negara berkembang akan hilang saat negara berkembang tersebut dalam proses berubah menjadi negara maju. Kondisi inilah yang sedang dialami oleh media Indonesia.

Kebangkitan film dalam negeri (nasional) dimulai sekitar tahun 1970-an yang lalu kemudian disusul dengan lahirnya film horor. Kemunculan film horor awalnya karena budaya mistisisme yang sangat kuat sudah terbentuk dan berkembang dalam kehidupan orang Indonesia. Menurut Koentjaraningrat, orang-orang Indonesia meyakini makhluk tak kasat mata, roh-roh penunggu disebuah tempat yang seram, hantu, maupun setan juga kekuatan berupa ilmu hitam dan ghoib. Dua film horor yaitu “Beranak Dalam Kubur” yang kebetulan disutradarai oleh dua orang sutradara yaitu Awaludin dan Ali Shahab, diperankan oleh Suzzanna. Menurut JB Kristanto, film Lisa yang pada saat itu disutradarai oleh M. Sharieffudini diperkirakan menjadi film dengan *genre* horor pertama di Indonesia karena dirilis sekitar tahun 1970

(AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 1, No. 1, Muhammad Lutfi Januari 2013).

Terlepas dengan mulai berkembangnya film-film horor, sosok perempuan berperan penting dan mendominasi dalam pembuatan film horor untuk menarik perhatian para konsumen. Sensualitas dan feminisme perempuan telah menjadi pemasok utama dalam industri perfilman Indonesia khususnya yang bergenre horor. Kaum hawa yang memiliki lekukan tubuh menarik sudah pastinya menjadi objek yang dapat ditonjolkan dalam pembuatan film “Air Terjun Pengantin 2” yang bergenre horor merupakan salah satu contoh film yang di dominasi perempuan sebagai objek utamanya.

Film yang dirilis pada tanggal 31 Januari 2013 ini, secara tidak langsung telah melakukan eksploitasi terhadap perempuan. Eksploitasi atas perempuan yang berlebihan ditandai dengan beberapa adegan yang memperlihatkan perempuan yang memakai pakaian terbuka serta mimik wajah atau ekspresi yang mengundang hawa nafsu.

Oleh sebab itu, berdasarkan pernyataan di atas, peneliti akan meneliti tentang **“Eksploitasi Perempuan Dalam Film Horor Air Terjun Pengantin 2”** menggunakan analisis semiotika oleh Roland Barthes yang akan berfokus pada tiga poin untuk mengkaji pesan dalam *scene*, yang pertama denotasi, yang kedua konotasi, dan yang ketiga mitos. Poin-poin tersebut akan mengkaji lebih dalam makna-makna dalam film Air Terjun Pengantin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana adegan-adegan atau *scene* yang menunjukkan eksploitasi dalam film horror Air Terjun Pengantin 2?
2. Bagaimana representasi film horror yang berjudul “Air Terjun Pengantin 2” terhadap eksploitasi perempuan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui bagaimana adegan-adegan atau *scene* yang menunjukkan eksploitasi dalam film horror Air Terjun Pengantin 2.
2. Bagaimana representasi film horror yang berjudul “Air Terjun Pengantin 2” terhadap eksploitasi perempuan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi, referensi, dan juga ilmu kepada semua pihak yang ingin mengembangkan penelitiannya dalam bidang kajian ilmu semiotik.

b. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi dan bermanfaat sebagai dasar pemikiran pada ilmu komunikasi yang menganalisis dan mengkaji lebih dalam terkait makna dan simbol-simbol yang terdapat di dalam film khususnya film horor yang berjudul “Air Terjun Pengantin 2”.

c. Manfaat Praktisi

Memberikan gambaran tentang bagaimana film horor Indonesia mengeksploitasikan perempuan khususnya dalam film “Air Terjun Pengantin 2”.

Daftar Pustaka

- Dewi, S., 2007. *Komunikasi Bisnis*. Edisi 1. Bandung : CV Andi Offset. Jakarta.
- Efendy, O. Uchjana., 2009. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT.
- Elvinaro, Dkk., 2014. *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Hasan Ranadan, Eksploitasi Perempuan Di Televisi Indonesia
[online] <http://www.jurnalperempuan.org/eksploitasi-perempuan-di-televisi-indonesia.html> diakses 18 september 2017.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- KapanLagi, Profile Rizal Mantovani <https://www.kapanlagi.com/rizal-mantovani/profil/> [online]
- Komunikasi visual [online]
<http://tugasaudiovisual.blogspot.co.id/2009/06/komunikasi-visual-definisi-komunikasi.html> diakses 20 september 2017.
- Marcel Danesi., 2010. *Pengantar Memahami Semiotik Media*, Jogjakarta : Jalasutra
- Muhammad Lutfi, PERKEMBANGAN FILM HOROR INDONESIA TAHUN 1981-1991
[online]
<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/2237/3996> diakses 20 oktober 2017.
- Mulyana, D., 2010 *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurudin., 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali.

ShulhanRumaru, LibidonomicsIndustri Film Horor Indonesia[online]

http://www.kompasiana.com/shulhan/libidonomics-industri-film-horor-indonesia_55121a1fa33311f156ba7d4e diakses 18 september 2017.

Sobur, Alex., 2004. *SemiotikaKomunikasi*. Bandung :RemajaRosdakarya.

Sobur, Alex., 2013. *SemiotikaKomunikasi*. Bandung :RemajaRosdakarya.

Wibowo, Wahyu., 2011. *Cara menulis Artikel ilmiah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Yuda Handi Sumateja, Eksploitasi Tubuh Perempuan di Film Horor Indonesia [online]

<http://mediapublica.co/2013/05/03/eksploitasi-tubuh-perempuan-dalam-film-horor-indonesia/> diakses 17 maret 2015.